

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu terapi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan seseorang dipengaruhi oleh ketepatan penggunaan obat (Nurfitriani et al., 2015). Menurut *World Health Organization* (WHO) dapat dikatakan tepat apabila penggunaan obat sesuai dengan kriteria, seperti tepat obat, indikasi yang tepat, diagnosis yang tepat, waktu pemberian yang tepat, kondisi pasien yang tepat dan kesadaran akan efek samping (Alfateh, 2024). Namun, masih sering ditemukan praktik penggunaan obat yang tidak tepat, baik di fasilitas kesehatan seperti toko obat, apotek maupun di masyarakat umum (Sitompul et al., 2024). Hal tersebut dapat terjadi karena ketersediaan obat-obatan bebas dapat secara mudah diperoleh diberbagai apotek, toko obat, dan warung. (Anggraini et al., 2023). Selain itu faktor ekonomi, waktu yang efisien, kemudahan memperoleh obat, serta ketersediaan produk obat menjadi alasan masyarakat sering melakukan swamedikasi. (Manihuruk et al., 2024)

Swamedikasi atau yang sering dikenal dengan istilah *self medication* atau Pengobatan sendiri didefinisikan sebagai pengobatan sendiri melalui penggunaan obat-obatan yang dibeli di apotek atau toko obat tanpa resep dari dokter (Sulistyaningrum et al., 2022). Di Indonesia presentase masyarakat yang membeli obat secara mandiri (swamedikasi) cukup tinggi dan berpotensi menimbulkan penggunaan obat yang tidak tepat di masyarakat (Wulandini et al., 2024). Pada tahun 2024 hampir 80% masyarakat Indonesia melakukan

swamedikasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2024, presentase swamedikasi di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 84,23%, pada tahun 2022 sebesar yaitu 84,34%, pada tahun 2023 79,74%, kemudian pada tahun 2024 78,95%, khusus provinsi Jawa timur sebesar 79,93%. BPS - Statistics Indonesia (2024)

Kelompok masyarakat yang banyak melakukan swamedikasi salah satunya adalah pada usia remaja (Kurniawati et al., 2024). Masa remaja secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Remaja dibagi menjadi dua fase, yaitu: fase remaja awal (11, 12-13, atau 14 tahun) dan fase remaja pertengahan (13, atau 14-17 tahun) (Suryana et al., 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia kelompok remaja dengan rentang usia 10-14 tahun sebanyak 22.016,1 jiwa dan rentang usia 15-19 tahun sebanyak 22.095,7 jiwa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) kota Madiun pada tahun 2024 remaja dengan rentang usia 10-19 tahun menduduki peringkat kedua sebagai populasi terbanyak di kota madiun yaitu rentang usia 10-14 sebanyak 14.908 jiwa dan 15-19 tahun sebanyak 15.584 jiwa (Statistik & Madiun, 2024).

Pengetahuan mengenai obat serta cara penggunaan obat, dan rendahnya informasi obat pada remaja dapat menimbulkan beberapa permasalahan dalam melakukan swamedikasi (Kurniawati et al., 2024). Hal tersebut menjadi potensi ketidaktepatan penggunaan obat khususnya pada usia remaja. Penggunaan obat yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak yang merugikan antara lain seperti obat tidak memberikan efek terapi yang diharapkan, timbul keluhan kesehatan

baru akibat efek samping obat, serta biaya pengobatan yang meningkat akibat ketidaktepatan penggunaan obat (Amalia et al., 2021). Selain itu pemberian obat yang tidak tepat dapat menyebabkan overdosis, muncul patogan yang resistan terhadap obat, dan ketergantungan obat (Sitindon, 2020). Kesalahan penggunaan obat juga dapat berakibat penundaan kesembuhan dan memperpanjang masa sakit, sehingga dapat mengganggu produktivitas dan kualitas hidup. (Manihuruk et al., 2024)

Ketepatan penggunaan obat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa perilaku kesehatan termasuk didalamnya yaitu perilaku penggunaan obat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). (Nurfitriani et al., 2015). Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor yang terdapat pada diri seseorang dapat dalam bentuk pengetahuan, sikap, usia, keyakinan, kepercayaan, jenis kelamin, dan nilai persepsi sehingga mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan. Faktor pendukung atau pendorong (*enabling factors*), yaitu faktor yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan yang berbentuk kondisi lingkungan fisik, meliputi tersedianya fasilitas dan sarana kesehatan, akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang memadai, waktu pelayanan, serta kemudahan dalam hal transportasi. Faktor penguat (*reinforce factors*) yaitu faktor eksternal individu dapat terwujud berupa dukungan keluarga, teman, guru, penyedia layanan kesehatan (Siregar, 2020).

Penelitian sebelumnya mengenai penggunaan obat dalam 10 tahun terakhir telah banyak dilakukan (Anggriani et al., 2024; widyawati, 2017; Nurfitriani et al., 2015), namun Sebagian besar masih berfokus pada faktor perilaku seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien, belum secara spesifik mengkaji faktor- faktor resiko yang dapat mempengaruhi ketepatan cara penggunaan obat, terutama pada kelompok remaja. Selain itu lokasi penelitian umumnya terbatas pada beberapa apotek komunitas tanpa mempertimbangkan konteks wilayah yang lebih luas seperti kota madiun yang memiliki keberagaman latar belakang sosial dan akses terhadap layanan kesehatan. Berdasarkan fakta yang ada, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Cara Penggunaan Obat Oral pada Remaja di Kota Madiun”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana faktor yang mempengaruhi ketepatan cara penggunaan obat oral pada remaja di Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi ketepatan cara penggunaan obat oral pada remaja di kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai faktor yang mempengaruhi ketepatan cara penggunaan obat oral pada remaja.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai pemahaman mengenai ketepatan cara penggunaan obat oral di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan atau strategi pelayanan kefarmasian dalam memberi edukasi ketepatan penggunaan obat oral khususnya pada usia remaja, serta masukan kebijakan bagi instansi terkait.
- b. hasil data dari penelitian ini dapat menjadi informasi dan pertimbangan bagi instansi yang terkait, mengenai ketepatan cara penggunaan obat oral.